



seolah – seolah diposisikan sebagai sintesis baru, jenis kelamin tradisional, namun disisi lain tetap dianggap berada ditengah – tengah diantara diruang antara dua kriteria tersebut. Waria adalah kedua – keduanya, namun bukan kedua – keduanya: sesuatu yang sekaligus tiada. Dengan kata lain, public Indonesia cenderung memposisikan waria sebagai banyang – banyang anangan – anangan, wujud imajiner yang kotradiktif dengan realitas. Meskipun demikian ia tetap ada: meskipun keberadaanya memang selalu untuk terus menerus.

Akar pemosisian waria sebagai mahluk identitas jenis kelamin dituda atau kehadiran dapat ditelisik pada kata wadun dalam bahasa Jawa yang penggunaan banyak muncul dalam teks – teks Jawa kuno maupun dalam penggunaan sehari – hari. Kata ini berasal dari kombinasi kata wadon (wanita) dan dudu (bukan) yang secara harfiah maknaya bisa berarti wanita bukan wanita. Kata ini memperlihatkan posisi waria dalam masyarakat Jawa yang sering kali dianggap sebagai wanita jadian – jadian istilah ini lazim dipakai masyarakat Jawa untuk menyebut mahluk halus yang menipu penglihatan manusia dengan mengubah wujud, selain beberapa waria yang dikenal juga sering bercanda diantara sesamanya dengan istilah.

Wacana HAM seperti menawarkan lingkup besar dalam penerimaan pluralism gender. Tapi, tidak selalu jelas hak yang dibela. Bagaimana jika orang tua berkerja keras nenutut hak mempunyai anak normal.? Ahli agama juga bergabung dalam paduan suara HAM ini. Wacana HAM adalah isu pertarungan yang sangat sengit di Indonesia, sebagaimana ditunjukan di atas dengan adanya kelompok muslim yang menyediakan interpretasi – interpretasi

mereka sendiri mengenai hak – hak tersebut. Barulah militant FPI mengukuhkan pada diri mereka sendiri hak untuk menyatakan apa yang “normal.” Dalam berapa bulan tahun 2010 berbagai insiden terjadi, dimana anggota FPI dengan terpaksa mengeluarkan gay dan lesbian satu konferensi dan mengintruksi pelatihan HAM untuk transgender. Wacana mereka didasarkan pada al Qur’an dan hadits, warisan dari nabi Muhammad. Sebagai pembelaan dari aksi mereka dalam membubarkan pelatihan HAM untuk membela orang transgender, mereka menyatakan bahwa “Islam mempunyai tempat untuk orang – orang dengan oran seksualitas ganda, tapi tidak dengan orang yang dengan sengaja menganti gender yang diberikan kepada mereka. Jadi dasar interpretasi ini, didiagnosis Klinefelter pada diri Alter akan memberi dia penerimaan dalam komunitas muslim garis keras.”<sup>81</sup>

Para Ulama juga menggunakan argument biologis untuk memperkuat kasus dualitas seksual adalah kondisi yang lebih disukai. Sekertariat Majelis Ulama (MUI) Mengatakan bahwa, “alat yang digunakan untuk kencing” menentukan katagori seksual seseorang. Namun ilmuan muslim progresif Indonesia menggunakan argumentasi berbeda untuk mempertahankan bahwa ada tempat Islam bagi transgender, interseks dan laki – laki gay dan perempuan lesbian. Ia mendebat bahwa Islam tidak mempermasalahkan orientasi seksual tapi prilaku seksual. Kriteria utama adalah prilaku ini tidak bisa menggunakan kekerasan atau tidak bertanggung jawab. Baik orang hetro maupun homoseksual akan dihukum jika melakukan dengan kekerasan atau

---

<sup>81</sup> Dede Otomo dkk. “Kajian Sesualitas Kritis,” Keanekaragaman Gender Asia: Petarungan Diskrusif dan implikasi legal, ed Saskia E. Wieringa (Surabaya: Gaya Nusantara, 2008), 45 - 46



dalam masyarakat dalam Jawa, wanita adalah obyek dapat diubah menjadi yang murni konseptual belakang dalam bentuk yang murni feminine.

Waria merupakan sisa peninggalan dari masyarakat Jawa zaman feodal yang “tidak ingin melihat wanita secara langsung, namun menciptakan ilusi mengenai sifat – sifat wanita.” Waria memungkinkan karakter feminim dapat dihadirkan dalam ruang publik yang didominasi laki tanpa kehadiran wanita saat itu sedang bungkam melalui budaya pingit dalam ruang tertutup. Waria sendiri adalah personifikasi ideal karakter feminim menurut fantasi laki, Jawa. Namun ia terus terbuka untuk dikoreksi karena terus dipertentangkan dengan maskulinitas yang ada laki – laki yang memainkan peran waria. Pertengan demikian sekian memurnikan karakter feminim dalam angan – angan laki – laki Jawa. Karena itu tidak jarang waria juga digunakan untuk menyindir para wanita Jawa yang tidak layak tampil angan – angan tersebut. Kadang kala banyak kejadian pula dimana jawa laki – laki dimasa tahun 1960- an awal lebih tergila – gila pada waria dari istrinya sendiri. Bagaimanapun fantasi fantasi tentang karakter feminim ideal yang dipresentasikan oleh waria mengalahkan para waria mengalahkan para wanita biasa yang belum tentu dapat memenuhi fantasi tersebut, sehingga para istri kerap melihat waria “wanita Sundal”.

Adanya tandak dalam sebuah pementasan menjadi magnet tersendiri bagi para pendukungnya. Namun hal itu menjadi kecenderungan oleh kaum Islam dengan tradisi kesenian ini. Oleh sebab itu sebagian umat islam























